

Persatuan Di Tengah Keberagaman: Peran Pemuda Kristen Dalam Memperkuat Persatuan Indonesia Di Era Digital

Nadap Rafi Ghungnga ¹
Maryon Daniamaputra Pattinaja ²
Yakobus Adi Saingo ^{*3}

^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*e-mail: y.a.s.visi2050@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang peran pemuda Kristen dalam memperkuat persatuan Indonesia di era digital. Metode penelitian yang diterapkan yaitu studi kepustakaan dengan mendalami berbagai literatur ilmiah dalam proses pengumpulan data. Data yang dianalisis secara reduksi menjelaskan hasil bahwa, persatuan Indonesia harus diupayakan berbagai kalangan, termasuk generasi muda dengan memanfaatkan berbagai sumber daya dari kemajuan zaman. Salah satu sumber daya yang efektif dalam mempererat persatuan bangsa yaitu dengan memanfaatkan teknologi digital. Ruang digital seperti media sosial dapat digunakan sebagai sarana yang bisa digunakan untuk membimbing orang lain menuju pertobatan dan pertumbuhan rohani, termasuk dapat dimanfaatkan untuk memperkuat persatuan bangsa, seperti menyebarkan informasi-informasi bermakna dalam memperkuat pemahaman tentang pentingnya penghargaan terhadap keberagaman. Pemuda Kristen perlu berperan lebih dalam ruang digital sebagai tempat pelayanan yang efektif bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, namun juga dengan menjalin silaturahmi yang sehat, memperkuat solidaritas, melalui berbagai aplikasi/platform digital yang ada. Pemuda Kristen harus menjadi agen terdepan dalam memperjuangkan persatuan bangsa di tengah keberagaman sehingga tidak membiarkan adanya paham radikalisme yang mendapatkan ruang untuk menyebarkan ideologi sesatnya.

Kata kunci: Era Digital, Keberagaman Masyarakat, Pemuda Kristen, Persatuan Indonesia.

Abstract

The aim of this research is to analyze the role of Christian youth in strengthening Indonesian unity in the digital era. The research method applied is literature study by studying various scientific literature in the data collection process. The data analyzed in a reduced manner explains the results that Indonesian unity must be sought by various groups, including the younger generation, by utilizing various resources from the progress of the times. One effective resource in strengthening national unity is by utilizing digital technology. Digital spaces such as social media can be used as a means to guide others towards repentance and spiritual growth, including being used to strengthen national unity, such as disseminating meaningful information to strengthen understanding of the importance of respect for diversity. Christian youth need to play a greater role in the digital space as a place of effective service not only to increase spiritual intelligence, but also by establishing healthy friendships, strengthening solidarity, through various existing digital applications/platforms. Christian youth must be the leading agents in fighting for national unity amidst diversity so as not to allow radicalism to gain space to spread its heretical ideology.

Keywords: Community Diversity, Christian Youth, Digital Era, Indonesian Unity

PENDAHULUAN

Era digital yang terus berkembang dengan cepat, dunia mengalami transformasi besar di berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi dan ekonomi dan budaya. Teknologi dan media sosial telah menciptakan ruang tanpa batas yang memungkinkan orang dari berbagai latar belakang untuk terhubung secara instan. Namun, perkembangan media sosial ini telah mengubah makna dan fungsinya. Media sosial tidak lagi hanya menjadi alat untuk menjalin hubungan dan berkomunikasi, melainkan telah mencapai tahap di mana etika dan moralitas sering diabaikan. Bahkan, konflik dapat timbul akibat perdebatan yang terjadi di platform media sosial (Septiazi & Yuliana, 2023).

Media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan spiritualitas generasi muda, terutama di kalangan pemuda Kristen. Dampak negatif dari media sosial sering kali

menyebabkan gangguan dalam kehidupan mereka dan penurunan tingkat kerohanian. Era modern ini, tidak mungkin untuk melepaskan diri dari perkembangan teknologi yang terus maju pesat. Seiring waktu, teknologi semakin mempermudah pemenuhan hampir semua kebutuhan manusia. Beragam media berbasis internet kini berperan sebagai media komunikasi yang menyajikan informasi secara luas, era digital memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial dan keagamaan pemuda. Namun, era ini juga memperkenalkan tantangan baru berupa dampak negatif yang perlu diatasi oleh manusia (Mubarak & Sunarto, 2024).

Kemajuan teknologi internet saat ini berkembang dengan sangat pesat. Dalam konteks komunikasi sosial, internet telah mencapai pencapaian yang luar biasa karena memungkinkan manusia berkomunikasi secara cepat dan efisien. Pesan dapat dikirimkan dan diterima secara instan, sehingga risiko terjadinya kesalahan komunikasi menjadi sangat kecil. Selain menjadi kebutuhan pokok, media internet juga digunakan sebagai sarana hiburan dan rekreasi. Media sosial, yang sering disebut sebagai "medsos," telah menjadi bagian penting dari teknologi komunikasi digital yang terus berkembang, didukung oleh Perangkat seperti komputer, laptop, dan ponsel pintar yang dilengkapi dengan beragam aplikasi canggih.

Beberapa platform yang paling populer di kalangan pengguna antara lain Facebook, WhatsApp, Instagram, YouTube, dan TikTok. Kehadiran aplikasi-aplikasi ini mempermudah akses komunikasi dan mempercepat penyebaran informasi yang diperoleh. Saingo, (2022) menjelaskan, media internet tidak hanya membawa manfaat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga membuka peluang baru, khususnya dalam hal pengajaran iman dan pengembangan kehidupan spiritual seseorang.

Kemajuan teknologi media turut menjadi fokus perhatian Gereja. Gereja telah meneliti dampak serta menetapkan kebijakan terkait penggunaan internet dan teknologi komunikasi modern. Pada awal perkembangannya, teknologi ini dipandang sebagai bagian alami dari kemajuan ilmu pengetahuan dalam sejarah umat manusia. Meskipun Gereja mengakui potensi besar yang dimiliki media, kekhawatiran terhadap risiko penyalahgunaannya juga disampaikan, sebagaimana tercantum dalam dokumen resmi Gereja. Bahkan, jauh sebelum era digital modern, Paus Pius XII melalui *Communio et Progressio* pada tahun 1971 menegaskan bahwa media adalah anugerah Tuhan menghendaki umat manusia untuk bersatu dalam semangat persaudaraan sesuai dengan rencana ilahi. Teknologi digital telah memberikan dampak signifikan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, politik, perdagangan, dan jurnalisme. Meskipun sering dikaitkan dengan pengaruh negatif dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen, internet memiliki potensi besar sebagai sarana efektif untuk menyebarkan informasi dan memperkuat iman. Banyak orang menggunakan internet untuk memberitakan Injil, menyadari jangkauan luas dan kemudahan akses yang ditawarkannya.

Era digital ditandai dengan kemajuan teknologi yang mempercepat dan meningkatkan volume pertukaran pengetahuan dalam bidang ekonomi dan sosial. Era ini merupakan hasil dari evolusi sistem yang membuat pertukaran pengetahuan berkembang pesat, tetapi juga semakin sulit dikendalikan, sehingga menciptakan kompleksitas dalam kehidupan manusia. Dampak sosial dari era digital sangat besar dan terus berkembang seiring teknologi yang semakin berfokus pada pengetahuan. Memahami dinamika era digital menjadi langkah penting untuk menciptakan hubungan sosial-ekonomi yang berkelanjutan melalui teknologi dan pengetahuan yang dihasilkannya. Transformasi ini telah mengubah cara hidup dan bekerja, membentuk masyarakat berbasis pengetahuan. Dalam jangka panjang, dampak serupa akan dirasakan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan.

Pada era modern 5.0 terjadi perubahan pola hidup manusia yang ditandai oleh pesatnya perkembangan media sosial. Media sosial tidak hanya hadir di ruang publik, tetapi juga menjadi bagian integral dari dunia maya (Goo & Hagisimijau, 2024). Internet telah menjadi alat utama untuk membangun hubungan sosial dengan cara baru, menggantikan komunikasi tatap muka dengan interaksi virtual. Dengan layanan internet yang semakin maju, berbagai platform digital kini menyediakan fitur canggih untuk membuka ruang komunikasi publik. Platform populer seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan YouTube menjadi favorit, terutama bagi generasi muda, memungkinkan mereka mengakses informasi global dengan cepat. Selain itu, hiburan yang

ditawarkan oleh internet sering kali menarik perhatian, bahkan berpotensi menimbulkan kecanduan. Mbukut, (2024) menjelaskan, pengaruh internet terhadap perkembangan generasi muda sangat bergantung pada bagaimana mereka memanfaatkannya sesuai kebutuhan. Namun, berbagai kasus menunjukkan dampak negatif internet terhadap pertumbuhan dan kemajuan generasi muda.

Eksistensi peran gereja dalam konteks ini sangat penting, khususnya dalam membimbing pemuda Kristen yang merupakan pengguna terbesar media sosial. Di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi alat yang digunakan Tuhan untuk membawa pemuda pada pertobatan atau membantu mereka dalam pertumbuhan rohani yang lebih baik. Tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis peran pemuda Kristen di era digital, dengan fokus pada hambatan dan tantangan yang mereka hadapi. Banyak pemuda Kristen memilih meninggalkan Gereja dengan alasan bahwa Gereja tidak lagi memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan iman mereka. Pernyataan ini menjadi dasar utama dalam penelitian yang dilakukan. Berdasarkan pengalaman penulis terkait kondisi pemuda Kristen saat ini, penelitian ini berupaya mendalami keterlibatan mereka dalam membangun spiritualitas dan kehidupan menggereja di era digital.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai sumber seperti artikel, buku, dan dokumen resmi Gereja. Penelitian ini sepenuhnya bergantung pada literatur yang tersedia tanpa melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi pengumpulan data yang relevan, seleksi data, analisis data, dan interpretasi data. Dalam prosesnya, berbagai literatur dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan relevansi, kemudian dianalisis secara reduksi untuk mendalami dan mengembangkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap akhir dari penelitian ini adalah merumuskan dan menyimpulkan hasil analisis data yang telah ditafsirkan dan dimaknai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memperkuat Persatuan dan Kesatuan

Makna persatuan dan kesatuan bangsa berakar dari konsep "satu," yang mencerminkan kesatuan dan keutuhan yang kuat dan tidak terpisah (Binawan & Najicha, 2023). Persatuan menggambarkan proses penyatuan berbagai pola kehidupan menjadi satu kesatuan yang harmonis dan utuh. Semangat persatuan dan kesatuan sangat penting sebagai pondasi kekuatan sebuah negara. Konsep ini menegaskan bahwa sebuah negara yang bersatu membutuhkan integrasi dari berbagai keragaman dan pluralisme yang ada.

Pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia terlihat dalam proses dinamis yang berkembang dari unsur sosial budaya masyarakat yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Unsur-unsur ini mencakup nilai kekeluargaan dan semangat gotong royong, yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan dipengaruhi oleh prinsip kemanusiaan serta kebudayaan. Dalam menghadapi pengaruh budaya asing, masyarakat Indonesia menjalani proses akulturasi, di mana budaya-budaya seperti Hindu, Islam, dan Kristen diserap dan disesuaikan dengan nilai-nilai lokal. Keputusan mengenai kehidupan bersama selalu diambil melalui musyawarah dan mufakat, yang menjadi motor utama terwujudnya persatuan nasional.

Persatuan nasional dapat diwujudkan melalui nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, musyawarah, dan lain sebagainya. Prinsip Kesatuan dan Persatuan Bangsa Jika dianalisis lebih mendalam, terdapat sejumlah prinsip yang harus dipahami dan diterapkan untuk menghayati makna dan pentingnya persatuan Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: *Pertama*, Hakikat Prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Prinsip ini tercermin dalam pemahaman wawasan nusantara, yang bertujuan membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan manusia dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Wawasan nusantara berorientasi pada kepentingan rakyat dan keutuhan wilayah tanah air. Implementasinya meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Tantangan terhadap wawasan nusantara menuntut kesadaran tinggi dari

setiap warga negara untuk menjaganya sebagai pedoman bersama dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara.

Kedua, Prinsip Nasionalisme Indonesia. Nasionalisme Indonesia menekankan kecintaan terhadap tanah air tanpa memunculkan sikap merasa lebih unggul dibanding bangsa lain. Prinsip ini mengakui bahwa setiap bangsa memiliki nilai dan martabat yang setara. Dalam kerangka nasionalisme Indonesia, tidak ada tempat bagi pemaksaan kehendak kepada negara lain. Sebaliknya, dialog dan kerja sama yang saling menghormati menjadi prioritas. Prinsip ini berakar pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai fondasi moral bangsa, serta mengutamakan keadilan dan kesopanan dalam hubungan antarmanusia. Dengan demikian, nasionalisme Indonesia bukan hanya soal cinta kepada tanah air, tetapi juga melibatkan penghargaan terhadap keberagaman, pembentukan kedamaian, dan pembangunan kerja sama antarbangsa yang harmonis.

Ketiga, Prinsip Kebebasan yang Bertanggung Jawab. Di Indonesia, prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa memiliki hak untuk menikmati kebebasan. Namun, kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan harus diiringi dengan tanggung jawab. Artinya, kebebasan yang dimiliki oleh seseorang harus dihormati, asalkan tidak merugikan orang lain. Setiap individu memiliki tanggung jawab, tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga kepada sesama dan lingkungan sekitarnya. Dalam kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, kebebasan ini mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan moral. Prinsip ini mengajak setiap individu untuk hidup dengan kesadaran akan dampak dari tindakan mereka, menjaga keseimbangan antara hak pribadi dan kewajiban sosial, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Keempat, Asas Wawasan Nusantara. Asas ini menggambarkan pandangan bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan harus dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh, di mana seluruh elemen politik, sosial, budaya, ekonomi, dan pertahanan saling berkaitan. Dengan pemahaman ini, masyarakat Indonesia diharapkan dapat memperkuat rasa persatuan dan kesetaraan di antara berbagai suku, agama, dan budaya yang ada. Wawasan Nusantara menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas antarwilayah, sehingga setiap daerah dapat berkontribusi pada pembangunan nasional secara menyeluruh. Prinsip ini mendorong semangat bersama untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, Wawasan Nusantara tidak hanya menjadi dasar dalam perumusan kebijakan, tetapi juga sebagai cara pandang yang memperkuat identitas nasional serta komitmen terhadap kesatuan dan persatuan bangsa.

Kelima, Prinsip Persatuan dalam Pembangunan. Prinsip ini menekankan pentingnya kerjasama dan kesatuan di antara berbagai elemen masyarakat untuk mencapai tujuan reformasi yang lebih besar. Semangat persatuan menjadi kunci, karena hanya dengan kebersamaan, bangsa dapat mengatasi berbagai tantangan yang menghambat kemajuan. Prinsip ini mengutamakan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta. Sinergi yang tercipta melalui kerja sama ini diharapkan dapat mendukung pelaksanaan program pembangunan secara efektif. Contohnya, dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pembangunan infrastruktur dapat dirancang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Kemandirian menjadi salah satu tujuan utama dari prinsip ini, yang tidak hanya merujuk pada kemampuan berdikari secara ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas sumber daya manusia dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan mencapai kemandirian, masyarakat dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal, yang sering kali membawa risiko negatif.

Masyarakat Indonesia dan para pemuda Indonesia sudah selayaknya berprinsip untuk terus memperkuat semangat persatuan. Prinsip ini juga menekankan pentingnya menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Pembangunan harus inklusif dan merata, sehingga seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung, dapat merasakan manfaatnya. Contoh nyata upaya ini termasuk program pengurangan kemiskinan, peningkatan akses pendidikan, dan penyediaan layanan kesehatan yang layak. Prinsip Persatuan dalam Pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup dan keadilan sosial (Karimi, 2024). Semangat persatuan yang menjadi

inti dari prinsip ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan rakyat untuk bersama-sama menghadapi tantangan dan mewujudkan cita-cita bersama menuju Indonesia yang lebih baik.

Pengamalan Nilai-Nilai Persatuan dan Integritas

Merupakan tanggung jawab setiap elemen masyarakat dan negara untuk memelihara kesatuan dan integritas wilayah. Prinsip "*bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh*" menjadi pedoman dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman bangsa. (Nubatonis & Saingo, 2023) menjelaskan, sebagai negara kepulauan dengan ribuan pulau, suku, dan budaya, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan solidaritas nasional. Prinsip ini menegaskan bahwa kekuatan bangsa terletak pada rasa kebersamaan, di mana setiap individu dan kelompok memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni di tengah keberagaman Indonesia sebagai Negara Pancasila.

Upaya menjaga kesatuan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati. Pendidikan multikultural di sekolah, misalnya, dapat menjadi langkah awal untuk menanamkan nilai keberagaman dan persatuan. Dengan pemahaman yang baik, generasi muda diharapkan mampu menghargai perbedaan dan mencegah konflik. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya menjadi cara efektif untuk mempererat persatuan. Kegiatan seperti festival budaya atau perayaan hari besar yang melibatkan berbagai suku dan budaya menciptakan ruang untuk saling berbagi dan memahami. Nilai gotong royong juga menjadi kunci penting, di mana masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam pembangunan fisik maupun menjaga kestabilan sosial.

Pemerintah juga memiliki peran besar dalam memelihara kesatuan dan integritas wilayah. Melalui kebijakan yang adil dan merata, pemerintah dapat memastikan semua daerah, termasuk yang terpencil, mendapatkan perhatian dan pembangunan seimbang. Otonomi daerah memungkinkan daerah mengelola potensi lokalnya sambil tetap mendukung kesatuan bangsa. Proses pembangunan yang inklusif, di mana suara masyarakat didengar dan dihormati, memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap bangsa. Dalam hal keamanan, menjaga kesatuan dan integritas mencakup mengatasi ancaman dari dalam maupun luar negeri. Sistem pertahanan yang kokoh, didukung oleh kerja sama antara lembaga keamanan dan masyarakat, sangat penting untuk mencegah perpecahan dan konflik yang dapat merusak integritas wilayah.

Secara keseluruhan, menjaga kesatuan dan integritas Indonesia dengan prinsip "*bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh*" membutuhkan kerja sama dari seluruh pihak. Kesadaran akan pentingnya persatuan, hubungan antarbudaya yang kuat, kebijakan yang adil, serta sistem keamanan yang andal menjadi fondasi kokoh untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Dengan menjaga kesatuan, Indonesia dapat terus maju sebagai negara yang kuat, kompetitif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Upaya Pemuda Kristen Dalam Mewujudkan Persatuan Dengan Semangat Kekeluargaan, Gotong Royong, dan Musyawarah

Meningkatkan semangat kekeluargaan, gotong royong, dan musyawarah merupakan langkah penting untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat Indonesia di berbagai sektor. Berikut ini upaya mewujudkan persatuan melalui peran pemuda Kristen, antara lain: *Pertama*, semangat kekeluargaan. Maksud dari semangat kekeluargaan diartikan sebagai rasa saling memiliki dan mendukung antara individu dalam suatu komunitas. Dalam hal ini, kekeluargaan mendorong masyarakat untuk peduli, berbagi, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Semangat kekeluargaan menciptakan ikatan yang kuat antar individu dalam komunitas, mendorong rasa saling peduli dan dukungan. Dalam konteks ini, kekeluargaan berarti bahwa setiap anggota masyarakat merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan satu sama lain. Misalnya, dalam situasi sulit, seperti bencana alam, rasa kekeluargaan akan mendorong individu untuk saling membantu, baik secara materi maupun emosional. Dengan mempererat hubungan kekeluargaan, masyarakat akan lebih mudah berkolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

Dalam dunia pendidikan, misalnya, semangat kekeluargaan bisa mendorong orang tua untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Kedua, gotong royong. Budaya gotong royong sudah selayaknya tertanam dalam benak dan terpancar melalui perilaku setiap masyarakat Indonesia. Fungsi dari semangat gotong royong yaitu sebagai pendekatan dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama, yang didasarkan oleh jiwa solidaritas serta kekeluargaan. Praktik gotong royong bisa terlihat dalam berbagai bentuk, seperti kerja bakti, pembangunan infrastruktur, atau kegiatan sosial lainnya. Gotong royong dapat diterapkan dalam pengorganisasian kegiatan belajar yang melibatkan masyarakat. Gotong royong, yang merupakan warisan budaya Indonesia, berfungsi sebagai mekanisme kolektif untuk menyelesaikan masalah. Melalui gotong royong, masyarakat dapat bersatu untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti membersihkan lingkungan, membangun infrastruktur, atau menyelenggarakan acara sosial. Misalnya, dalam membangun jembatan atau akses jalan, partisipasi masyarakat akan mempercepat proses dan mengurangi beban biaya. Dengan mengedepankan gotong royong, masyarakat tidak hanya dapat mengatasi tantangan yang ada, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kuat. Dengan menekankan gotong royong, masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal dan mempercepat pencapaian tujuan bersama. Sebagai contoh, dalam pembangunan fasilitas umum seperti jalan atau jembatan, partisipasi aktif masyarakat akan mempercepat proses pembangunan dan mengurangi biaya.

Ketiga, musyawarah. Sikap musyawarah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Melalui musyawarah, keputusan diambil secara kolektif dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan. Proses ini tidak hanya mendorong partisipasi, tetapi juga memastikan bahwa keputusan yang dihasilkan mencerminkan kepentingan dan kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Dalam konteks pembangunan, musyawarah dapat digunakan untuk merancang program yang tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi lokal. Musyawarah menjadi alat penting dalam pengambilan keputusan yang melibatkan semua pihak. Melalui musyawarah, setiap suara didengar, dan keputusan diambil berdasarkan konsensus. Proses ini memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks pembangunan, musyawarah dapat digunakan untuk merumuskan program-program yang lebih tepat sasaran. Misalnya, dalam merencanakan pembangunan fasilitas publik seperti sekolah atau puskesmas, musyawarah memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan harapan. Musyawarah bisa dimanfaatkan di lembaga pendidikan, misalnya digunakan untuk mendiskusikan kurikulum atau program yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan mengintegrasikan semangat kekeluargaan, gotong royong, dan musyawarah dalam berbagai bidang, kualitas hidup masyarakat Indonesia dapat meningkat secara signifikan. Ketiga nilai ini tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif. Ketika masyarakat bersatu dan bekerja sama, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan generasi yang akan datang. Meningkatkan semangat kekeluargaan, gotong royong, dan musyawarah merupakan langkah fundamental dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia di berbagai bidang. Ketiga nilai tersebut saling melengkapi dan dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang. Dalam pendidikan, semangat kekeluargaan dapat mendorong orang tua untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri rapat atau membantu dalam kegiatan ekstrakurikuler. Gotong royong dapat diterapkan melalui kegiatan seperti penggalangan dana untuk membantu siswa yang kurang mampu. Musyawarah dapat digunakan untuk mendiskusikan kurikulum, metode pengajaran, atau program yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

Bhineka Tunggal Ika dan Tantangannya

Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu," adalah semboyan yang mencerminkan keberagaman budaya, suku, dan agama di Indonesia. Meningkatkan semangat ini berarti mendorong masyarakat untuk menghargai perbedaan dan melihatnya

sebagai kekuatan. Pendidikan multikultural di sekolah dan kampanye kesadaran tentang pentingnya toleransi serta saling menghormati dapat memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika. Dengan memahami bahwa keberagaman adalah aset yang berharga, masyarakat akan lebih mampu hidup dalam keharmonisan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Waruwu et al., 2024).

Sikap saling sapa dan peduli adalah fondasi dari kekeluargaan dalam masyarakat. Mendorong semangat kekeluargaan bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan sosial, pertemuan komunitas, atau acara budaya yang melibatkan masyarakat. Menumbuhkan kebiasaan saling sapa setiap hari tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga menciptakan suasana yang hangat dan akrab dalam komunitas. Ketika masyarakat saling peduli dan mendukung, solidaritas akan meningkat dan konflik dapat berkurang. Semangat kekeluargaan yang kuat akan menciptakan lingkungan yang lebih positif dan produktif, serta mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini secara bersama-sama, Indonesia dapat menuju masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan sejahtera, di mana setiap individu dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkembang.

Kehidupan bermasyarakat yang adil dan beradab memerlukan perlindungan terhadap hak asasi manusia untuk memastikan bahwa hak setiap individu diakui, dihormati, dan dilindungi tanpa adanya diskriminasi (Sabika et al., 2022). Di Indonesia, perlindungan hak asasi manusia menjadi prioritas utama, yang tercermin dalam berbagai undang-undang, peraturan, dan lembaga yang dibentuk untuk melindungi hak-hak tersebut. Pemerintah Indonesia telah merujuk pada instrumen internasional terkait hak asasi manusia, seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan Konvensi Hak Anak, untuk mendirikan landasan dalam melindungi hak asasi manusia di tingkat nasional. Sebagai negara demokratis yang berlandaskan hukum, Indonesia memiliki konstitusi yang kuat yang menjamin hak asasi manusia sebagai bagian dari sistem hukumnya. Hak-hak dasar, seperti kebebasan berpendapat, kebebasan beragama, hak atas pendidikan, hak atas keadilan, dan hak untuk bebas dari diskriminasi, tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945. Untuk memastikan perlindungan hak asasi manusia, berbagai lembaga, termasuk Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, telah dibentuk, yang juga memberikan perlindungan kepada korban pelanggaran hak asasi manusia.

Pemuda Kristen di Era Digital

Hakikat Era Digital

Di era digital sekarang ini, banyak individu yang telah memanfaatkan sistem digital dalam berbagai kegiatan mereka. Istilah "digital" berasal dari kata Yunani "digitus," yang berarti jari. Dengan demikian, "digital" mengacu pada sistem yang fleksibel dan kompleks, yang kini menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Menurut Setiawan, teknologi digital merupakan teknologi maju yang memungkinkan akses informasi melalui berbagai pilihan, memudahkan masyarakat secara bebas mengakses informasi. Meskipun teknologi ini canggih, ada pula dampak negatif yang perlu diwaspadai, seperti pengaruh globalisasi (konsumerisme, individualisme, materialistik, termasuk radikalisme). Karena itu para pemuda harus dipersiapkan untuk mampu mengelola teknologi digital sejara bijaksana dalam berbagai aktifitasnya. Era digital mencerminkan karakteristik generasi milenial, yang erat kaitannya dengan kemampuan literasi individu, karena berhubungan dengan cara memperoleh informasi yang harus dilakukan dengan etika dan kebijaksanaan (Leobisa et al., 2023).

Era digital membawa kemajuan teknologi yang pesat dan instan, memudahkan manusia dalam menjalani berbagai aktivitas sehari-hari. Namun, penggunaan teknologi di era digital juga memberikan pengaruh, baik yang bersifat positif maupun negatif. Beberapa dampak positif yang dapat dirasakan antara lain: Memungkinkan akses cepat terhadap berbagai informasi yang dibutuhkan, Mendorong lahirnya kreativitas dan inovasi dalam berbagai sektor, menyediakan media massa dalam bentuk digital yang berfungsi sebagai sumber informasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui berbagai inovasi serta penggunaan teknologi IT, menyediakan berbagai referensi pembelajaran, mendukung perkembangan bisnis skala besar maupun kecil. Sementara itu, ada juga dampak negatif yang perlu diwaspadai, antara lain:

Pelanggaran hak kekayaan intelektual yang mempermudah terjadinya peniruan/plagiarisme terhadap karya milik orang lain, adanya risiko berkembangnya pola pikir yang terlalu pragmatis, potensi penyalahgunaan teknologi untuk tindakan kriminal.

Era digital dalam menghadapi kemajuan teknologi yang membawa dampak positif dan negative pada perilaku manusia, khususnya bagi umat Kristen. Tantangan kekristenan di eradigital perlu diantisipasi dengan menjadikan Alkitab sebagai pedoman utama dalam kehidupan sebagai orang percaya. Alkitab memberikan petunjuk bijak untuk menyikapi perkembangan teknologi sesuai dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan, sehingga manusia mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan arah hidupnya. Dalam kekristenan yang menghadapi kemajuan teknologi dan perkembangan digital perlu memperhatikan motivasi mempertahankan kualitas iman dengan memperhatikan beberapa prinsip penting di era digital, antara lain: a) Tuhan menginginkan manusia untuk menghindari gaya hidup pragmatis dan serba instan dalam membangun hubungan. Sebaliknya, manusia perlu berusaha untuk membangun hubungan yang tulus dan sehat secara langsung dalam komunitas. b) Penggunaan teknologi harus didasari oleh rasa takut akan Tuhan, yaitu memanfaatkan teknologi dengan bijaksana dan penuh hikmat untuk memuliakan-Nya, bukan sekadar untuk memperoleh pengetahuan dari teknologi informasi. c) Alkitab harus menjadi standar moral dalam kehidupan di era digital, berfungsi sebagai pedoman dan sumber kebenaran sejati untuk menilai dan menyaring segala informasi yang diterima. d) Memperlakukan sesama dengan kasih dalam dunia digital, karena Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya dan Allah adalah sumber kasih. e) Allah ingin manusia terlibat dalam karya keselamatan di bumi dengan mengamalkan iman, harapan, dan kasih melalui tindakan nyata dalam era digital. f) Allah turut serta dalam setiap karya manusia dalam mewujudkan eksistensinya.

Peran Pemuda Kristen dalam Era Digital: Kendala dan Tantangan

Terdapat beberapa kendala yang menghambat peran pemuda Kristen di era digital ini yaitu dalam mengendalikan dan mengontrol nafsu duniawi di era digital. Pada era 5.0 sudah selayaknya pemuda Kristen perlu memahami pentingnya ruang digital sebagai media untuk membangun dan mengembangkan spiritualitas. Secara umum, spiritualitas berasal dari kata "spirit" yang diberi imbuhan "ualis," menjadi spiritualis, yang berarti batin, rohani, atau kejiwaan. Spiritualitas mencerminkan usaha seseorang untuk mencapai kehidupan religius yang sejati dan mendalam. Konsep "spiritualitas digital" muncul di era revolusi industri 5.0, ketika kehidupan rohani yang sebelumnya berfokus di gedung gereja mulai beralih ke ruang digital (Saingo, 2023).

Generasi muda sangat erat terkait dengan teknologi digital, White menyatakan bahwa pemuda dan remaja dapat menghabiskan hampir sembilan jam setiap hari menggunakan media komunikasi digital, dengan 92% selalu terhubung secara online (Subowo, 2021). Oleh karena itu, pengembangan spiritualitas digital secara kreatif dan inovatif menjadi tugas penting bagi pemuda Kristen. Mereka perlu menganggap ruang digital sebagai tempat sakral untuk pengajaran iman dan pelayanan. Dengan memanfaatkan media digital, pemuda Kristen dapat berbagi ide, pendapat, pertanyaan, atau kekhawatiran mereka kepada sesama dan gereja, menciptakan pelayanan yang lebih personal, serta menjangkau komunitas mereka secara efektif melalui media sosial.

Tantangan utama adalah bagaimana pemuda Kristen dapat menjalani kehidupan mereka di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi yang, meskipun menawarkan kemudahan akses, juga membawa risiko negative jika tidak dikelola dengan benar. Adapun pemuda Kristen perlu memperhatikan upaya menghadapi tantangan era digital, antara lain: *Pertama*, pemuda Kristen perlu membangun interaksi sosial, baik dengan komunitas Kristen maupun non-Kristen, di dunia nyata maupun maya. Sebagai makhluk sosial, mereka saling berbagi perasaan, pemikiran, dan kebutuhan, yang membantu membentuk spiritualitas komunitas Kristen. *Kedua*, mereka perlu menjaga privasi data pribadi agar tidak mudah tersebar di dunia maya dan disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Informasi sensitif sebaiknya tidak disimpan di layanan penyimpanan cloud berbasis internet. *Ketiga*, pemuda Kristen perlu berhati-hati dengan perkataan dan perbuatannya, baik secara online maupun offline. Selain Tuhan, orang lain juga

dapat melihat atau menyebarkan jejak digital mereka. *Keempat*, mereka dapat menerapkan teologi digital (cybertheology) untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang tercermin dalam hubungan yang mendalam dan positif dengan orang lain melalui aktivitas online. *Kelima*, motivasi dalam bermedia sosial harus dilandasi hal-hal yang baik, berkenan, dan sempurna, sebagaimana dituntun oleh nilai-nilai Kristen. *Keenam*, pemuda Kristen harus mengaktualisasikan diri di dunia digital sesuai etika Kristen, menjadikan Roma 12:2 sebagai panduan untuk perilakunya. *Ketujuh*, motivasi eksternal dari luar diri pemuda harus menjadi pendorong agar mereka merasakan kesatuan dalam kehidupan menggereja, mengalami transformasi iman, dan mewujudkan tindakan sebagai bentuk cinta kepada Kristus sepanjang hidup. *Kedelapan*, pemuda Kristen perlu membangun komunitas yang kuat dengan memfasilitasi dan menciptakan lingkungan bagi pemuda Kristen untuk menjalin persahabatan sejati di Gereja dan dunia digital. *Kesembilan*, penting untuk memperkuat komunikasi antar generasi pemuda Kristen melalui tim kepemimpinan antar generasi (inter-generational leadership team), meningkatkan komunikasi antar generasi, serta menciptakan budaya keterbukaan yang egaliter untuk saling belajar dalam memahami pola pikir, harapan, persepsi, dan model komunikasi masing-masing generasi. *Kesepuluh*, pemuda Kristen dapat memperbarui iman mereka melalui diskusi bersama sebagai satu tubuh dan satu roh dalam iman kepada Yesus Kristus. Diskusi ini juga akan menerangi jalan bagi mereka yang mencari Allah, serta membangun dialog sebagai bentuk kesaksian. Media sosial membawa berita dan informasi terkait peristiwa-peristiwa keagamaan, gagasan-gagasan rohani, dan tokoh agama, yang dapat menjadi alat untuk evangelisasi dan katekese.

KESIMPULAN

Kemajemukan masyarakat Indonesia perlu dikelola secara tepat sehingga persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjalin erat. Persatuan Indonesia harus diupayakan berbagai kalangan, termasuk generasi muda dengan memanfaatkan berbagai sumber daya dari kemajuan zaman. Salah satu sumber daya yang efektif dalam mempererat persatuan bangsa yaitu dengan memanfaatkan teknologi digital. Teknologi digital seperti media sosial telah membawa pengaruh besar terhadap spiritualitas generasi muda Kristen, baik secara positif maupun negatif. Meskipun media sosial dapat mengganggu kehidupan dan kerohanian banyak pemuda, namun dengan pendekatan yang tepat, ruang digital juga dapat menjadi sarana yang bisa digunakan Tuhan untuk membimbing orang lain menuju pertobatan dan pertumbuhan rohani, termasuk dapat dimanfaatkan untuk memperkuat persatuan bangsa, seperti menyebarkan informasi-informasi bermakna dalam memperkuat pemahaman tentang pentingnya penghargaan terhadap keberagaman. *Spirit* tersebut dapat disebarluaskan melalui pemanfaatan teknologi digital secara tepat dan bijaksana.

Pemuda Kristen dapat memanfaatkan ruang digital sebagai tempat pelayanan yang efektif bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, namun juga dengan menjalin silaturahmi yang sehat, memperkuat solidaritas, melalui berbagai aplikasi/platform digital yang ada. Selain itu, penting bagi mereka untuk memiliki motivasi yang konstruktif, membangun komunitas yang solid, dan menjalin komunikasi yang harmonis antar generasi. Dengan semangat pembaruan iman yang dilakukan secara bersama-sama dalam komunitas, generasi muda Kristen dapat menjalani kehidupan digital yang selaras dengan nilai-nilai iman dan pelayanan bagi kemuliaan Tuhan sehingga pengaruh radikalisme tidak dapat mengganggu kerukunan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Binawan, R., & Najicha, F. U. (2023). Peranan Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Konflik Nasional. *AZZAHRA: Scientific Journal of Social Humanities*, 1(3), 175–185. <https://journal.csspublishing/index.php/azzahra>
- Goo, M., & Hagsimijau, E. (2024). Media Sosial : Sarana Pewartaan Iman Di Era Milenial. *JPKAT: Jurnal Pastoral Kateketik*, 1(1), 64–78.
- Karimi, S. (2024). Sistem Ekonomi Pancasila, Keadilan Sosial, dan Neoliberalisme Global.

- Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.52738/pjk.v4ix.526>
- Leobisa, J., Baun, S., Lopis, Y. S., & Saingo, Y. A. (2023). Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 38–48. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.38-48>
- Mbukut, A. (2024). Media Sosial dan Orientasi Diri Generasi Muda Indonesia Ditinjau dari Pemikiran Yuval Noah Harari. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.67571>
- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
- Nubatonis, S. B., & Saingo, Y. A. (2023). Pancasila Sebagai Panduan Bersikap Di Platform Media Sosial. *Metta Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 2087–2096.
- Sabika, S., El-saif, S. K., Ardi, C. M., & Santoso, G. (2022). Melangkah Bersama Menuju Masyarakat yang Adil dan Beradab : Menegakkan Hak Asasi Manusia dan Rule of Law. *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 77–88.
- Saingo, Y. A. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Shanan*, 6(1), 89–110.
- Saingo, Y. A. (2023). Menggagas Gaya Hidup Digital umat Kristiani di Era Society 5.0. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 101–115. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.139>
- Septiazi, M. R. F., & Yuliana, N. (2023). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Gerakan Boikot Produk Israel Di Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(4), 31–40.
- Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>
- Waruwu, C. S. M., Karokaro, S. U., Mbuha Jarang, A. K., & Babawat, H. (2024). Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(2), 123–138. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i2.185>